

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan daerah yang memiliki iklim tropis dan menyebabkan maraknya berbagai penyakit infeksi tropis. Salah satu penyakit infeksi tropis disebabkan oleh infeksi bakteri yaitu demam tifoid (Alamudi 2018, hlm.1). Demam tifoid adalah suatu penyakit infeksi sistemik akut yang disebabkan oleh *Salmonella typhi* (*S.thypi*) yang ditandai dengan gejala demam berkepanjangan (Soedarmo 2012, hlm.338). Menurut WHO, angka penderita demam tifoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000 populasi (Indonesia. 2013, hlm.23). Prevalensi tertinggi demam tifoid adalah pada masa anak-anak yaitu golongan usia 3—19 tahun (WHO, 2011).

Prevalensi tifoid di Jawa Barat masih di atas rerata nasional yakni 2,14 per 1.000 yang merupakan urutan kedua setelah pneumonia. Salah satu kota di Jawa Barat dengan angka kejadian demam tifoid yang tinggi adalah kota Depok (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2007). Jumlah kasus baru demam tifoid di kota Depok adalah 1.684 orang dan menduduki urutan ke-6 (Indonesia. 2017, hlm.15). Berdasarkan data profil kesehatan kota Depok tahun 2016, Kasus demam tifoid yang di rawat inap di rumah sakit masuk kedalam 10 besar penyakit terbanyak pada pasien rawat inap dan menduduki peringkat ketiga.

Tatalaksana demam tifoid secara khusus berupa pemberian antibiotik (Prayitno, 2012). Kloramfenikol, kotrimoksazol, dan ampisilin adalah antibiotik lini pertama yang telah digunakan puluhan tahun dan akhirnya timbul resistensi akibat penggunaan obat yang tidak rasional. Pemberian obat lini kedua seperti seftriakson dapat dipertimbangkan dalam terapi demam tifoid tanpa komplikasi pada anak. Beberapa penelitian telah menunjukkan keunggulan seftriakson yaitu memiliki efikasi yang lebih baik dibandingkan jenis antibiotik demam tifoid lainnya dan dapat menurunkan biaya perawatan karena diberikan dalam waktu yang singkat (Sidabutar, 2010). Respon terapi berbagai antibiotik dapat dinilai dengan waktu lama rawat inap di rumah sakit (Rampengan, 2013). Pemberian antibiotik dapat

mematikan mikroba sehingga zat pirogen yang menyebabkan demam menurun. Dengan demikian, pemberian antibiotik dapat mempengaruhi lama rawat inap pasien demam tifoid (Rampengan, 2013).

Penggunaan antibiotik harus rasional dengan memperhatikan keefektivitasan, keamanan, dan kesesuaian antibiotik. Ketidakrasionalan penggunaan antibiotik akan menyebabkan *multidrug resistance S.thypi* (MDRST) (Hidayati 2015, hlm.1). Masalah dalam pengobatan demam tifoid adalah MDRST, efikasi, ketersediaan obat, kekambuhan, dan faktor biaya yang terjadi terutama di negara berkembang (Sidabutar 2010, hlm 435).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI nomer 8 tahun 2015, setiap rumah sakit harus membentuk tim Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA) untuk mengawasi penggunaan antibiotik di rumah sakit dan mencegah terjadinya resistensi. Evaluasi penggunaan antibiotik dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik secara kualitatif menggunakan metode *Gyssen* (Katarnida, 2016). Metode Gyssen menilai rasionalitas persepsan antibiotik meliputi tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat jenis obat, tepat dosis, cara, dan lama pemberian, tepat kondisi pasien, dan waspada efek samping (Kementrian Kesehatan RI, Pemerintah Indonesia 2011).

Salah satu penelitian mengenai evaluasi rasionalitas antibiotik pada demam tifoid anak dilakukan oleh Megawati tahun 2015. Berdasarkan penelitian tersebut, dari 60 pasien yang didapatkan persentase rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid anak sebesar 30% dengan jumlah 18 pasien dan sebesar 70% dengan jumlah 42 pasien belum rasional. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa ketidakrasionalan penggunaan antibiotik masih sangat tinggi dan perlu dilakukan kembali penelitian tentang rasionalitas antibiotik terhadap pasien anak demam tifoid anak di rumah sakit lain.

Penelitian ini dilakukan di RSUD Kota Depok karena berdasarkan informasi dari rumah sakit RSUD Kota Depok belum memiliki tim PPRA sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap pemakaian antibiotik di RSUD Kota Depok. Selain itu, berdasarkan hasil survey pendahuluan di RSUD Depok, jumlah pasien rawat inap demam tifoid anak meningkat dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu dari 28 pasien menjadi 44 pasien.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan rasionalitas penggunaan antibiotik dengan lama rawat inap pasien demam tifoid anak di RSUD Kota Depok tahun 2016—2017.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan rasionalitas penggunaan antibiotik dengan lama rawat inap pada pasien demam tifoid anak di instalasi rawat inap RSUD Kota Depok tahun 2016—2017.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pilihan utama terapi antibiotik pada pasien demam tifoid anak di instalasi rawat inap RSUD Kota Depok tahun 2016—2017.
- b. Mengevaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik dengan menggunakan metode *Gyssen* pada pasien demam tifoid anak di instalasi rawat inap RSUD Kota Depok tahun 2016—2017.
- c. Mengetahui hubungan rasionalitas penggunaan antibiotik dengan lama rawat inap pasien demam tifoid anak di RSUD Kota Depok tahun 2016—2017.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kedokteran khususnya di bidang farmakologi mengenai analisis hubungan rasionalitas penggunaan antibiotik dengan lama rawat inap pada pasien demam tifoid anak di RSUD Kota Depok tahun 2016—2017.

I.4.2 Manfaat Praktis

I.4.2.1 Manfaat untuk Rumah Sakit

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai gambaran rasionalitas penggunaan antibiotik yang telah diresepkan di

RSUD Kota Depok sehingga dapat menggambarkan kualitas tenaga kesehatan dalam pemberian terapi/ peresepan antibiotik pada pasien demam tifoid anak di rumah sakit tersebut.

- b. Sebagai masukan kepada RSUD Kota Depok dalam pelayanan kefarmasian khususnya upaya peningkatan kualitas pemberian terapi antibiotik yang lebih rasional pada pasien demam tifoid anak.

I.4.2.2 Manfaat untuk Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan referensi tambahan di Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta khususnya untuk bahan ajar farmakologi.

I.4.2.3 Manfaat untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kedokteran yang dapat digunakan dalam praktik layanan kesehatan primer mengenai pentingnya rasionalitas penggunaan antibiotik.

I.4.2.4 Manfaat untuk Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kejadian resistensi antibiotik pada pasien demam tifoid anak di masyarakat akibat penggunaan antibiotik yang tidak rasional.